

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ialah suatu kajian yang menggunakan metode yang ilmiah dalam mengumpulkan dan menganalisis data secara metodologis, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan digabungkan dengan pendekatan kuantitatif untuk memperlengkapi data observasi berupa numerik dalam skala yang terukur.

Menurut Sugiyono (2013, hlm. 15):

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna generalisasi.

Dipilihnya pendekatan kualitatif pada penelitian ini yaitu didasarkan atas permasalahan yang dikaji oleh peneliti terkait penerapan dari metode pembelajaran curah pendapat (*brainstorming*). Sedangkan Moleong (2007, hlm. 27) menyatakan bahwa:

Penelitian kualitatif ini berakar pada latar ilmiah sebagai keutuhan, mengandalkan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak antara peneliti dan subjek peneliti.

Berdasarkan pendapat tersebut, penelitian kualitatif ini berfokus pada penemuan teori-teori yang sifatnya deskriptif dan lebih mementingkan proses dari penelitian tersebut daripada hasil akhirnya yang merupakan kesepakatan antara peneliti dan subjek yang diteliti.

Adapun tahapan dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2013, hlm. 29) sebagai berikut:

- a. Tahap orientasi atau deskripsi, dengan grand tour question. Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan.
- b. Tahap reduksi/fokus, pada tahap ini peneliti mereduksi segala informasi yang telah diperoleh pada tahap pertama. Pada proses reduksi ini, peneliti mereduksi data yang ditemukan pada tahap 1 untuk memfokuskan pada masalah tertentu.
- c. Tahap seleksi, pada tahap ini peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci. Setelah peneliti melakukan analisis yang mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh, maka peneliti dapat menemukan tema dengan cara mengkonstruksikan data yang diperoleh menjadi sesuatu bangun pengetahuan, hipotesis atau ilmu yang baru

Berdasarkan pendapat diatas, maka peneliti menganggap bahwa metode ini merupakan metode yang tepat untuk diterapkan pada penelitian penerepan metode curah pendapat (*brainstorming*) dalam pembelajaran PPKn untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, tahap tersebut dimulai dari tahap orientasi atau deskripsi, tahap reduksi/fokus, dan tahap seleksi.

Untuk melengkapi data peneliti mengkombinasikan pendekatan penelitian kualitatif dengan kuantitatif. Hal ini dilakukan untuk mengukur skala peningkatan hasil belajar dan hasil observasi di lapangan berupa data numerik yang tepat. Ada kalanya penelitian berangkatnya dari kualitatif kemudian berkembang hingga membutuhkan hipotesis. Penelitian seperti ini membutuhkan metode penelitian campuran (*mixed methods*) yang merupakan perpaduan antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif Sugiyono (2014).

Menurut Sugiyono (2013, hlm. 13), metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Cresweell (2009, hlm.18) menyatakan bahwa "*Mixed methods research is an approach to inquiry that combines or associated both qualitative quantitative forms of research*". Metode kombinasi merupakan pendekatan penelitian kualitatif dan kuantitatif, campuran antara pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif.

Metodologi penelitian dibagi menjadi tiga jenis yaitu kualitatif, kuantitatif serta campuran antara kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan permasalahan yang telah

Aruni Shakilla Assdianie, 2019

PENERAPAN METODE CURAH PENDAPAT (BRAINSTORMING) DALAM PEMBELAJARAN PPKN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK (Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Peserta Didik Kelas XI IPS 4 SMAN 14 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peneliti rumuskan pada bagian sebelumnya, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kombinasi yaitu pencampuran antara pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif agar dapat memecahkan masalah dimana penelitian ini harus mempunyai data aktual. Pendekatan kualitatif disini untuk memberikan hasil dari penelitian sedangkan pendekatan kuantitatif disini untuk mengetahui perkembangan dari penelitian ini. Tapi dalam penelitian ini pendekatan yang lebih menonjol digunakan yaitu pendekatan kualitatif, karena pendekatan kuantitatif hanya sebagai pelengkap dari penelitian ini.

Menurut Sugiyono (2014, hlm. 404) menyatakan bahwa “Metode penelitian kombinasi (*mixed methods*) adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kualitatif dan metode kuantitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif.”

Pendekatan kombinasi ini dipilih agar dapat saling melengkapi dimana dalam pendekatan ini pendekatan kualitatif lebih mendominasi dibandingkan dengan pendekatan kuantitatif yang hanya menjadi pendukung dalam penelitian ini. Tujuan dari pendekatan kombinasi ini yaitu agar dapat memahami objek yang sedang diteliti secara keseluruhan, selain itu dengan pendekatan kombinasi ini bertujuan untuk dapat memahami peran metode pembelajaran curah pendapat (*brainstorming*) dalam pembelajaran PKn terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

3.1.2 Metode Penelitian

Mengingat bentuk penelitian yang dilaksanakan adalah suatu kajian reflektif, dalam rangka mengatasi masalah kurangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas XI IPS 4, maka metode yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Arikunto (2007, hlm. 3) menyatakan:

Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu penceramatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Sementara, Hopkins (dalam Wiriaatmadja, 2006, hlm. 11) menyatakan:

Aruni Shakilla Assdianie, 2019

PENERAPAN METODE CURAH PENDAPAT (BRAINSTORMING) DALAM PEMBELAJARAN PPKN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK (Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Peserta Didik Kelas XI IPS 4 SMAN 14 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substansif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan.

Pendapat diatas, sejalan dengan kriteria Penelitian Tindak Kelas yang mana salah satunya ialah melakukan perbaikan dalam pembelajaran, hal ini ditegaskan oleh Aqib, dkk. (2011, hlm. 6) sebagai berikut:

1. *An inquiry of practice from within* (penelitian berawal dari keseriusan guru akan kinerjanya).
2. *Self-reflective inquiry* (metode utama adalah refleksi diri, bersifat agak longgar, tetapi tetap mengikuti kaidah-kaidah penelitian).
3. Fokus penelitian berupa kegiatan pembelajaran.
4. Tujuannya: Memperbaiki pembelajaran

Peneliti menggunakan metode PTK untuk memperbaiki cara belajar siswa dalam upaya mengingat kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan adanya masalah belajar yang timbul pada sasaran peneliti, maka timbulah upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang kurang pada mata pelajaran PPKn yang terjadi pada suatu kelas dengan dilakukannya tindakan-tindakan tertentu yang belum diterapkan sebelumnya pada sasaran peneliti.

Menurut Winter (1996) ada enam karakteristik Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu (1) kritik reflektif, (2) kritik dialektis, (3) kolaboratif, (4) resiko, (5) susunan jamak. dan (6) internalisasi teori dan praktik. Untuk lebih jelasnya, berikut ini dikemukakan secara singkat karakteristik Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tersebut.

a. Kritik Refleksi

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ialah adanya upaya refleksi terhadap hasil observasi mengenai latar dan kegiatan suatu aksi. Hanya saja, di dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dimaksud dengan refleksi ialah suatu upaya evaluasi atau penilaian, dan refleksi ini perlu adanya upaya kritik sehingga dimungkinkan pada taraf evaluasi terhadap perubahan-perubahan.

b. Kritik Dialektis

Kritik dialektis diharapkan penelitian bersedia melakukan kritik terhadap fenomena yang ditelitinya. Selanjutnya peneliti akan bersedia melakukan pemeriksaan terhadap:

- 1) Konteks berhubungan secara menyeluruh yang merupakan satu unit walaupun dapat dipisahkan secara jelas, dan
- 2) Struktur kontradiksi internal, maksudnya di balik uni yang jelas memungkinkan adanya kecendrungan mengalami perubahan meskipun suatu yang berada di balik unit tersebut bersifat stabil.

c. Kolaboratif

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memerlukan hadirnya suatu kerja sama dengan pihak-pihak lain seperti atasan, sejawat atau kolega, mahasiswa, dan sebagainya. Kesemuanya itu diharapkan dapat dijadikan sumber data. Hal demikian dikarenakan pada hakikatnya kedudukan peneliti dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan bagian dari situasi dan kondisi dari suatu latar yang ditelitinya. Peneliti tidak hanya sebagai pengamat, tetapi dia juga terlibat langsung dalam suatu proses situasi dan kondisi.

Bentuk kerja sama atau kolaborasi di antara para anggota situasi dan kondisi itulah yang menyebabkan suatu proses dapat berlangsung. Kolaborasi dalam kesempatan ini ialah berupa sudut pandang yang disampaikan oleh setiap kolaborator. Selanjutnya, sudut pandang ini dianggap sebagai andil yang sangat penting dalam upaya pemahaman terhadap berbagai permasalahan yang muncul. Untuk itu, peneliti akan bersikap bahwa tidak ada sudut pandang dari seseorang yang dapat digunakan untuk memahami sesuatu masalah secara tuntas dan mampu dibandingkan dengan satu pandang yang berasal dari berbagai pihak.

Namun demikian memperoleh berbagai pandangan dari pada kolaborator, peneliti tetap sebagai figur yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab untuk menentukan apakah sudut pandang dari kolaborator dipergunakan atau tidak. Oleh karenanya, dapat dikatakan bahwa fungsi kolaborator hanyalah sebagai pembantu di dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, bukan sebagai yang begitu menentukan terhadap pelaksanaan dan berhasil tidaknya penelitian.

d. Resiko

Aruni Shakilla Assdianie, 2019

PENERAPAN METODE CURAH PENDAPAT (BRAINSTORMING) DALAM PEMBELAJARAN PPKN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK (Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Peserta Didik Kelas XI IPS 4 SMAN 14 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan adanya ciri resiko diharapkan dan dituntut agar peneliti berani mengambil resiko, terutama pada waktu proses penelitian berlangsung. Resiko yang mungkin ada diantaranya (a) melesetnya hipotesis dan (b) adanya tuntutan untuk melakukan suatu transformasi. Selanjutnya, melalui keterlibatan dalam proses penelitian, aksi peneliti kemungkinan akan mengalami perubahan pandangan karena ia menyaksikan sendiri adanya diskusi atau pertentangan dari para kolaborator dan selanjutnya menyebabkan pandangannya berubah.

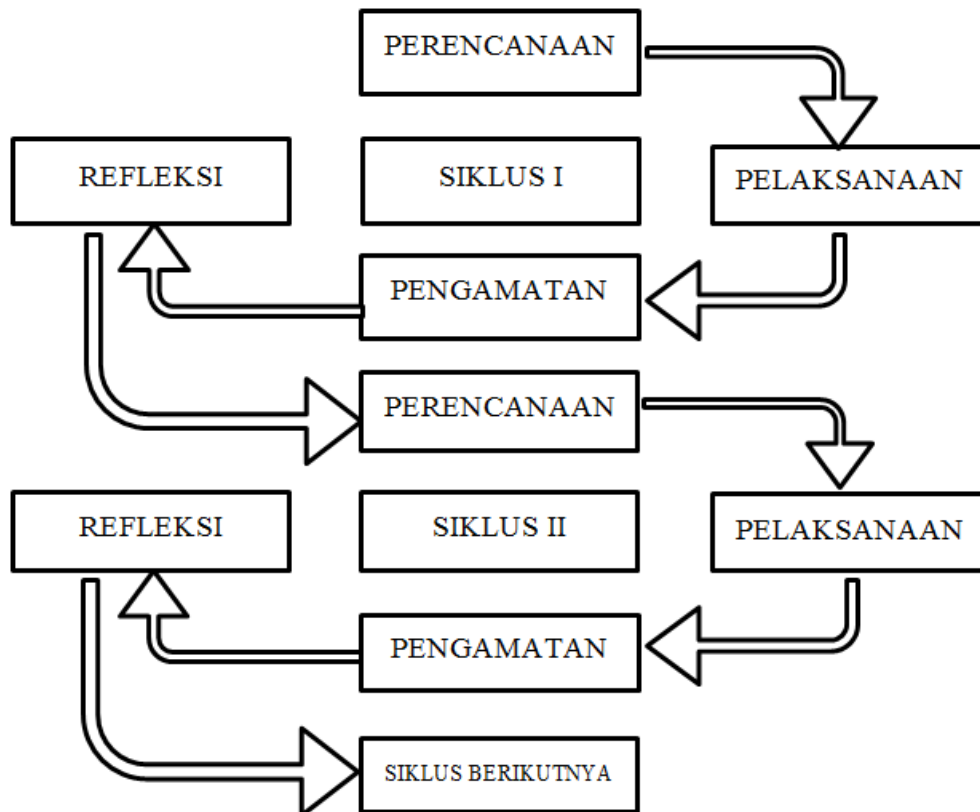
e. Susunan Jamak

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki struktur jamak karena jelas penelitian ini bersifat dialektis, reflektif, partisipasi atau kolaboratif. Susunan jamak ini berkaitan dengan pandangan bahwa fenomena yang diteliti harus mencakup semua komponen pokok supaya bersifat komprehensif. Suatu contoh, seandainya yang diteliti adalah situasi dan kondisi proses belajar mengajar, situasinya harus meliputi paling tidak guru, siswa, tujuan pendidikan, tujuan pembelajaran, interaksi belajar mengajar, lulusan atau hasil yang dicapai, dan sebagainya.

f. Internalisasi Teori dan Praktik

Menurut pandangan para ahli Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bahwa antara teori dan praktik bukan merupakan dua dunia yang berlainan. Akan tetapi, keduanya merupakan dua tahap yang berbeda, yang saling bergantung, dan keduanya berfungsi untuk mendukung transformasi. Pendapat ini berbeda dengan pandangan para ahli penelitian konvensional yang beranggapan bahwa teori dan praktik merupakan dua hal yang terpisah. Keberadaan teori diperuntukkan praktik, begitu pula sebaliknya sehingga keduanya dapat digunakan dan dikembangkan bersama.

Tahapan penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu berbentuk siklus yang mengacu pada metode Kemmis & Mc.Taggart (dalam Wiriaatmadja, 2006, hlm. 66) yang digambarkan seperti di bawah ini:



Gambar 3.1 Metode Penelitian Tindakan Kelas

Sumber: Arikunto (2010, hlm.16)

Berdasarkan skema di atas, tahapan penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan Tindakan (*Planning*)

Pada tahap ini kegiatan yang harus dilakukan adalah membuat RPP, mempersiapkan fasilitas dari sarana pendukung yang diperlukan di kelas, mempersiapkan instrumen untuk merekam dan menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Aruni Shakilla Assdianie, 2019

PENERAPAN METODE CURAH PENDAPAT (BRAINSTORMING) DALAM PEMBELAJARAN PPKN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK (Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Peserta Didik Kelas XI IPS 4 SMAN 14 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada tahap ini peneliti melakukan tindakan yang telah dirumuskan dalam RPP, dalam situasi yang aktual yang meliputi kegiatan awal, inti dan penutup.

c. Tahap Pelaksanaan Pengamatan (*Observing*)

Pada tahap ini yang harus dilaksanakan adalah mengamati perilaku siswa-siswi yang sedang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan memantau kegiatan diskusi atau kerja sama antar kelompok mengamati pemahaman tiap-tiap siswa dalam penguasaan materi pembelajaran yang telah dirancang sesuai dengan PTK.

d. Tahap Refleksi (*Reflecting*)

Pada tahap ini yang harus dilakukan adalah mencatat hasil observasi, mengevaluasi hasil observasi, menganalisis hasil pembelajaran, mencatat kelemahan-kelemahan untuk dijadikan bahan penyusunan rancangan siklus berikutnya sampai tujuan PTK tercapai.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan Penelitian

Nasution (2003, hlm. 32) mengemukakan bahwa subjek penelitian adalah sumber penelitian yang dapat memberikan informasi, dipilih secara purposive dan berkaitan dengan tujuan tertentu. Subjek penelitian disini adalah guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan peserta didik di kelas XI IPS 4 SMAN 14 Bandung dengan jumlah 36 siswa yang terdiri dari 22 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki. Alasan dari dipilihnya kelas ini yaitu berdasarkan pertimbangan dari hasil observasi lapangan serta wawancara terhadap guru yang dilakukan saat observasi awal, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang terdapat dalam peserta didik yaitu kurangnya kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Peserta didik kurang mampu memberikan pendapat atau argumen dalam memecahkan persoalan-persoalan yang diberikan oleh guru.

3.2.2 Tempat penelitian

Menurut Nasution (2009, hlm. 49) mengemukakan bahwa lokasi atau tempat penelitian menunjukkan pada pengertian tempat atau lokasi social peneliti yang dicirikan oleh adanya tiga unsur yaitu pelaku, tempat, dan kegiatan yang diobservasi. Tempat diadakannya penelitian ini yaitu di SMAN 14 Bandung, yang

beralamat di Jl. Yudhawastu Pramuka IV, Cicadas, Cibeunying Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat, 40121.

3.3 Prosedur Pelaksanaan Penelitian

3.3.1 Prosedur Penelitian

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan wawancara secara nonformal dan melakukan wawancara pertama tentang menerapkan metode curah pendapat (*brainstorming*) di kelas serta kesulitan yang apa yang dihadapi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Lalu peneliti merencanakan kelas yang akan dijadikan subjek penelitian yaitu kelas XI IPS 4 SMAN 14 Bandung.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan wawancara kepada peserta didik dan guru tentang pembelajaran yang dilakukan dan penerapan metode curah pendapat (*brainstorming*) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran PKn, kegiatan dalam penelitian ini adalah penerapan metode curah pendapat (*brainstorming*).

3.3.2 Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis & McTaggart dimana siklus yang dilakukan secara berulang-ulang dan berkelanjutan, sehingga diharapkan semakin lama dapat menunjang peningkatan serta pencapaian sesuai dengan hasil yang diinginkan. Dalam penelitian tindakan kelas ini, dilakukan tiga siklus. Adapun pelaksanaan tindakan yang direncanakan di kelas XI IPS 4 SMAN 14 Bandung selama tiga kali pertemuan. Sebelum melaksanakan penelitian perlu adanya prosedur sebagai berikut:

1. Konsultasi dengan guru bidang studi.
2. Mengidentifikasi permasalahan dalam kegiatan pembelajaran di kelas
3. Menyusun langkah-langkah pembelajaran yang sistematis dan menyusun materi yang akan disampaikan (RPP). (terlampir)
4. Menyusun alat observasi untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis siswa. (terlampir)

Aruni Shakilla Assdianie, 2019

PENERAPAN METODE CURAH PENDAPAT (BRAINSTORMING) DALAM PEMBELAJARAN PPKN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK (Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Peserta Didik Kelas XI IPS 4 SMAN 14 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.4 Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh masih berupa data yang mentah yang tidak teratur, sehingga diperlukan analisis agar data menjadi teratur.

3.4.1 Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan, dimana peneliti mengamati fenomena-fenomena yang terjadi yang berkaitan dengan penelitian saat penelitian dilakukan. Sugiyono (2013, hlm. 310) mengungkapkan bahwa observasi merupakan dasar dari ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data-data yang ada berupa fakta dan kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Basrowi dan Suwandi (2008, hlm. 94) yang menyatakan bahwa “observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dimana peneliti mengamati secara visual sehingga validitas data sangat tergantung pada kemampuan observer”. Oleh karena itu objektivitas seorang peneliti dalam hal kegiatan observasi ini sangat diutamakan.

Observasi dapat dilakukan secara partisipatif dan nonpartisipatif. Observasi ini dilakukan dengan mengamati kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas XI IPS 4 SMAN 14 Bandung melalui penerapan metode pembelajaran curah pendapat (*brainstorming*).

3.4.2 Wawancara

Menurut Sugiyono (2013, hlm. 194) mengatakan bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit. Dengan menggunakan teknik wawancara, maka data yang didapatkan akan lebih jelas dan mendalam mengenai permasalahan yang telah didapat sebelumnya dari hasil observasi. Wawancara ini merupakan kegiatan seputar tanya-jawab kepada narasumber. Dengan adanya teknik wawancara, peneliti dapat secara spontan bertanya diluar apa yang telah direncanakan apabila terdapat hal-hal yang dirasa kurang untuk kebutuhan kelengkapan data.

Sugiyono (2009, hlm. 194) mengemukakan:

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan

Aruni Shakilla Assdianie, 2019

PENERAPAN METODE CURAH PENDAPAT (BRAINSTORMING) DALAM PEMBELAJARAN PPKN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK (Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Peserta Didik Kelas XI IPS 4 SMAN 14 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menggunakan telepon. Wawancara terstruktur digunakan sebagai Teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh dalam melakukan wawancara pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun harus telah disiapkan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya.

Berdasarkan pendapat Sugiyono diatas, teknik pengumpulan data dengan cara wawancara perlu mempersiapkan instrumen penelitian yang berisi daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada partisipan. Peneliti menggunakan pedoman wawancara terstruktur yang telah disiapkan oleh peneliti dan lalu melakukan wawancara secara tatap muka dengan responden.

3.4.3 Tes

Tes disusun oleh peneliti dengan persetujuan dosen pembimbing skripsi dan guru PKn di sekolah. Tes ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam melakukan pemecahan masalah yang diberikan. Tes ini dilakukan pada akhir siklus setelah proses pembelajaran selesai. Setiap soal yang dikerjakan oleh peserta didik dianalisis penyelesaian pemecahan masalahnya dengan pedoman dan nilai dari setiap soal yang digabung untuk mendapatkan nilai keseluruhan.

3.4.4 Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dari teknik pengumpulan data yang lain. Dokumentasi ini dapat dimanfaatkan untuk menguji, mengkonfirmasi, menafsirkan. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 329) mengungkapkan bahwa dokumen itu berisikan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen itu juga dapat berbentuk gambar, tulisan atau karya seseorang yang monumental. Dalam hal ini dokumentasi ini diartikan sebagai pelengkap dari teknik pengumpulan data lainnya seperti wawancara dan observasi. Selain hal itu, menurut Danial (2009, hlm 79) mengatakan bahwa studi dokumentasi merupakan sebuah proses pengumpulan dokumen-dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi yang sesuai dengan masalah penelitian.

Dengan demikian, dalam penelitian ini studi dokumentasi dilakukan peneliti untuk menelusuri dan menemukan informasi peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui penapan metode curah pendapat (*brainstorming*) di kelas XI IPS 4 SMAN 14 Bandung.

3.4.5 Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan pelengkap dari penelitian ini karena, bukan hanya wawancara dan observasi tetapi juga menggunakan studi kepustakaan untuk melengkapi hasil dari penelitian yang menggunakan sumber-sumber seperti buku, koran, internet, dan sebagainya agar memperjelas hasil penelitian dan menambahkan sumber-sumber yang terdapat di dalam penelitian.

3.4.6 Catatan Lapangan

Catatan lapangan sangat penting digunakan dalam sebuah penelitian kualitatif, terutama dalam setiap telah dilakukannya wawancara dan observasi atau pengamatan. Pembuatan catatan ketika berada di lapangan tidak boleh terlupakan atau dikesampingkan mengingat ingatan manusia yang terbatas. Seperti menurut Bogdan dan Biklen (dalam Gunawan, 2013, hlm. 184) mengemukakan bahwa catatan lapangan itu berupa segala sesuatu yang didengar, dilihat, serta dialami dan dipikirkan oleh peneliti selama kegiatan pengumpulan data. Berdasarkan hal tersebut bahwa dalam pelaksanaan penelitian kualitatif catatan lapangan merupakan salah satu bagian yang terlepas dari proses penelitian karena fungsinya sebagai pendukung dalam jalannya proses penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti membuat catatan-catatan singkat selama proses penelitian ketika berada di lapangan tentang segala hal yang didengar, dilihat, dirasakan serta dipikirkan yang berkaitan dengan masalah penelitian mengenai penerapan metode curah pendapat (*brainstorming*) dalam pembelajaran PPKn untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas XI IPS 4 SMAN 14 Bandung. Setelah itu catatan-catatan tersebut disusun secara lebih lengkap dan diubah sebagai catatan lapangan setelah kegiatan di lapangan selesai.

3.5 Analisis Data

Setelah penelitian dilaksanakan, maka akan diperoleh hasil temuan penelitian berupa data hasil dari wawancara, observasi, studi dokumentasi, studi literatur, dan

Aruni Shakilla Assdianie, 2019

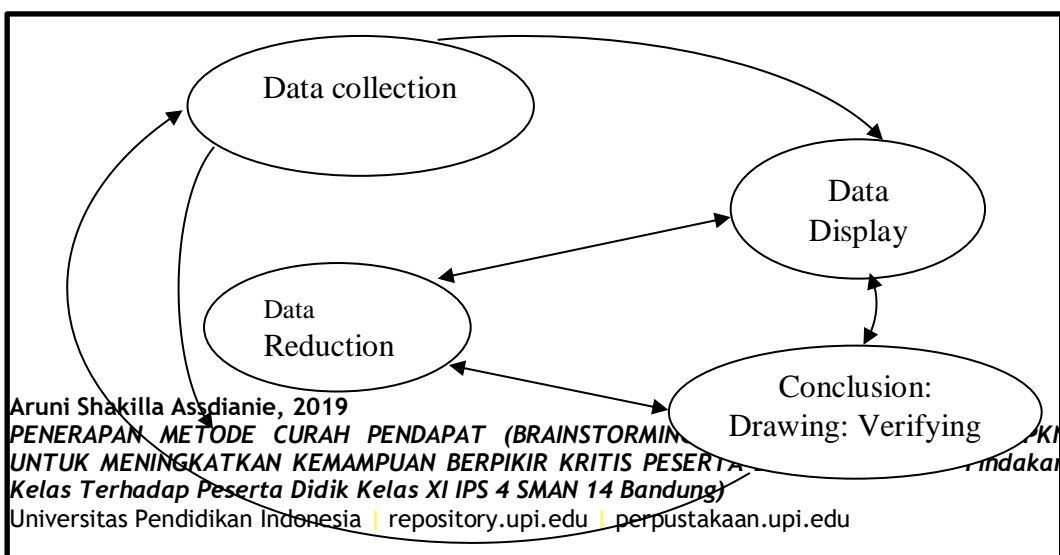
PENERAPAN METODE CURAH PENDAPAT (BRAINSTORMING) DALAM PEMBELAJARAN PPKn UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK (Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Peserta Didik Kelas XI IPS 4 SMAN 14 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

catatan lapangan yang belum tersusun secara rapi dan terstruktur. Sehingga peneliti mengkonstruksikan data yang diperoleh tersebut agar data tersebut dapat dideskripsikan.

Dalam mendeskripsikan data yang telah diperoleh oleh peneliti dalam penelitiannya, peneliti melakukan analisis data dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan data-data yang telah diperoleh dari hasil temuan di lapangan. Bogdan (dalam Sugiyono, 2009, hlm. 88) mengemukakan bahwa analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis dari data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya sehingga dapat mudah dipahami dan dapat disampaikan kepada orang lain. Berkenaan dengan hal itu Sugiyono (2013, hlm. 333) mengemukakan mengenai analisis data kualitatif bahwa data diperoleh dari berbagai sumber, dengan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam serta dilakukan oleh peneliti secara terus menerus sampai data yang diperoleh tersebut hasilnya jenuh. Dari hal ini dapat dipahami bahwa dalam analisis data penelitian kualitatif proses pengumpulan data tersebut harus dilakukan secara terus menerus hingga data yang diperoleh tersebut menghasilkan data yang jenuh dan menghasilkan data yang relevan dengan penelitian dan masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/*verifikasi* (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2013, hlm. 338). Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus. Secara jelas teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan di bawah ini



Gambar 3.2 Komponen Analisis Data

Sumber: Sugiyono (2013, hlm. 338)

Gambar di atas menunjukkan bagaimana model interaktif dalam analisis data, secara lebih terperinci penjelasan ketiga tahap tersebut adalah sebagai berikut:

3.5.1 Data Reduction (Reduksi Data)

Dari hasil temuan dalam penelitian kali ini mengenai penerapan metode curah pendapat (*brainstorming*) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas XI IPS 4 SMAN 14 Bandung tersebut tentunya data yang didapatkan jumlahnya cukup banyak. Untuk itu diperlukan adanya pemilahan atau memilih data mana saja yang penting dan cukup dalam menunjang penelitian tersebut untuk di susun dan difokuskan. Sugiyono (2013, hlm. 338) mengemukakan bahwa reduksi data tersebut adalah proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok serta memfokuskan pada hal yang penting dalam temuan tersebut. Kegiatan ini adalah suatu proses seleksi pemfokusan penyederhanaan, dan abstraksi dari *field note* (data mentah) agar kesimpulan yang di ambil lebih kuat dan bisa dipertanggungjawabkan.

3.5.2 Data Display (Penyajian Data)

Tahap selanjutnya setelah dilakukannya reduksi data yaitu penyajian data yang berarti menyajikan data yang diperoleh dari hasil temuan tersebut dengan mendeskripsikan data yang telah diperoleh. Dari reduksi data kemudian data tersebut dipaparkan, disajikan dalam bentuk uraian atau deskripsi, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013 hlm. 314) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif proses penyajian data tersebut disajikan lebih sering dengan teks yang bersifat naratif. Maka dari itu data yang diperoleh dari penelitian ini akan disajikan secara naratif dikarenakan termasuk pada penelitian kualitatif.

3.5.3 Conclusion/Verification (Kesimpulan awal dan Verifikasi)

Langkah dalam pengolahan dan analisis data dalam penelitian kualitatif yang

Aruni Shakilla Assdianie, 2019

PENERAPAN METODE CURAH PENDAPAT (BRAINSTORMING) DALAM PEMBELAJARAN PPKN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK (Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Peserta Didik Kelas XI IPS 4 SMAN 14 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ketiga adalah kesimpulan awal dan verifikasi. Sugiyono (2009, hlm. 99) mengemukakan bahwa kesimpulan dalam sebuah penelitian kualitatif dimungkinkan dapat menjawab rumusan masalah yang telah disusun dalam penelitian tersebut, tetapi mungkin saja tidak, dikarenakan masalah dalam penelitian kualitatif itu bersifat sementara dan dapat terus berkembang setelah berada di lapangan. Dengan demikian pada penelitian penerapan metode curah pendapat (*brainstorming*) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas XI IPS 4 SMAN 14 Bandung apakah masalah yang hendak diteliti tersebut telah mendapatkan jawaban atau tidak dari temuan di lapangan

Komponen-komponen yang telah disebutkan di atas merupakan satu rangkaian analisis data yang tidak bisa dipisah-pisahkan satu dengan yang lain karena komponen yang satu akan membawa kepada komponen selanjutnya. Proses analisis data yang terdapat dalam penelitian kualitatif yang akan dilakukan oleh peneliti terdiri atas tahap Reduksi data yang mulanya berisi data mentah yang kemudian di *filter* untuk dijadikan kesimpulan, lalu tahap yang kedua yaitu Sajian Data untuk menyusun data yang telah didapatkan agar menjadi data yang terorganisir dan sistematis, barulah pada tahap terakhir yaitu Penarikan Kesimpulan, melihat kembali data yang sudah ada agar informasi yang didapatkan dapat dipertanggungjawabkan.